

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan dalam perekonomian disetiap negara adalah masalah inflasi. Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah melalui inflasi, sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengendalian inflasi penting untuk dilakukan karena didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak inflasi sangat luas dan beraneka ragam serta menurunkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi merusak struktur ekonomi dan melemahkan kinerja ekonomi suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang melemah terutama yang berkenaan dengan sektor riil. Dampak inflasi tidak hanya pada bidang ekonomi tetapi juga sosial dan politik. (Pohan, 2008)

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi menjadi dua kategori yaitu inflasi inti (core inflation) dan inflasi bukan inti (non-core inflation). Inflasi

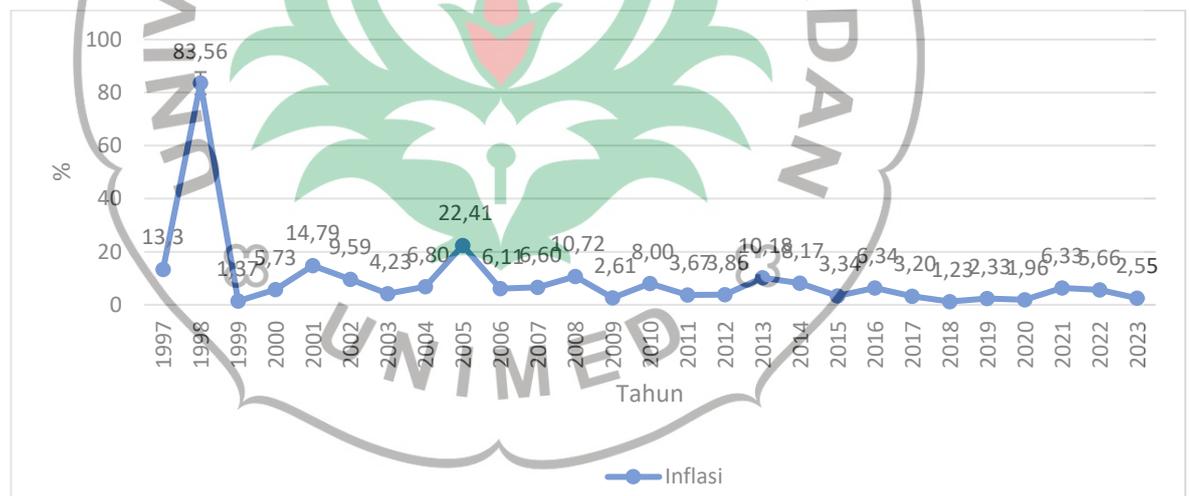
inti dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental antara lain interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa, lingkungan eksternal seperti nilai tukar mata uang, harga komoditi internasional dan inflasi dari mitra dagang, dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, sedangkan inflasi non-inti dipengaruhi oleh faktor non-fundamental antara lain inflasi makanan yang bergejolak dimana dominannya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut seperti panen yang menurun gangguan dari kejadian alam baik dalam negeri maupun luar negeri. Faktor inflasi di Sumatera Utara juga disebabkan oleh faktor luar negeri mengingat bahwa Sumatera Utara adalah suatu negara dengan perekonomian terbuka yang ditengah-tengah perekonomian dunia.

Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain jumlah uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat akan menyebabkan inflasi.

Inflasi memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian akibat yang paling nyata adalah penurunan pendapatan riil yang diterima masyarakat. Pendapatan pekerja tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi. Disamping itu inflasi perlu dihindari karena berakibat buruk terhadap kegiatan perekonomian yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan yang lambat dan peningkatan pengangguran. Inflasi

yang serius akan mengurangi tabungan, mengurangi gairah perusahaan untuk melakukan investasi yang produktif, penurunan nilai mata uang dan defisit neraca pembayaran. Berbagai masalah ini memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengangguran.

Laju inflasi di Sumatera Utara selama tahun 2003-2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang bervariasi dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh faktor yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1997-2023

Berdasarkan gambar 1.1 grafik dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 1997 sampai 2023 yang mengalami fluktuasi yang beragam inflasi tertinggi terjadi pada periode 1997 sebesar 83,56% lebih tinggi dari angka nasional yang mencapai 77,65%. Tingkat inflasi yang tinggi ini karena dampak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Selama tahun 1999-2000, tingkat inflasi Sumatera Utara mengalami penurunan dan penurunan yang tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 1,37%. Nilai tertinggi pada tahun 1998 merupakan dampak dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dan faktor sosial politik yang tidak

aman, sehingga mengakibatkan harga barang dan jasa terus meningkat tajam sampai akhir tahun 1998 (Laporan Perekonomian,1998). Laju inflasi tahunan dari tahun 2001-2004 sudah mulai stabil dimana angkanya yang sudah berada dibawah dua digit. Inflasi tahun 2000 jika dibandingkan dengan inflasi 1999 meningkat secara tajam yaitu 1,37% mejadi 5,73%. Pada tahun 2005 inflasi kembali naik sebesar 22,41% ini adalah inflasi tertinggi pacs krisis moneter(1997/1998).

Penyesuaian terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) diperkirakan menjadi faktor utama tingginya inflasi tahun 2005. Tingginya harga minyak di pasar internasional menyebabkan pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi BBM.(Laporan Perekonomian, 2005). Laju inflasi di tahun 2007 juga menunjukkan kondisi yang sama dengan tahun 2006 dimana nilainya masih di bawah 7,00%. Menjelang akhir tahun 2007, inflasi mengalami kenaikan yaitu dari 6,60%. Inflasi tahun 2008 mencapai 10,72% naik sebesar 4,12% bila dibandingkan dengan tahun 2007. Pada Januari tahun 2008 laju inflasi sebesar 1,14%. Inflasi pada tahun 2008 selain dipengaruhi oleh krisis keuangan global, juga dipengaruhi oleh inflasi harga yang diatur pemerintah dan bahan makanan yang bergejolak. Laju inflasi tahun 2009-2010 menunjukkan kondisi yang relatif stabil dimana pada tahun 2009 inflasi sebesar 2,69% dan tahun 2010 sebesar 7,65%.

Inflasi di provinsi Sumatera utara pada tahun 2014 berada pada angka 8,17% , sedikit lebih rendah dari inflasi nasional 8,36% (yoy). Peningkatan inflasi bersumber dari peningkatan inflasi administred price seiring dengan kenaikan harga BBM. Sedangkan di tahun 2015 inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan yang cukup signifikan berada di angka 3,34%. Faktor utama yang mempengaruhi

rendahnya inflasi pada tahun 2015 adalah kebijakan penetapan harga BBM oleh pemerintah.

Namun pada tahun 2016 tingkat inflasi kembali meningkat mencapai 6,33%, kondisi ini didorong oleh tekanan inflasi pada kelompok volatile food yang meningkat signifikan. Sedangkan di tahun 2017 dan 2018 inflasi di Sumatera Utara kembali mengalami penurunan yaitu berada di angka 3,20% dan 1,23%. Pada tahun 2018 merupakan pencapaian yang cukup baik dengan tingkat inflasi yang rendah diantara tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 tingkat inflasi di Sumatera Utara kembali meningkat mencapai 2,33% (yoy), meningkatnya laju inflasi tahun 2019 disumbang dari sub kelompok bumbu - bumbu terutama cabai merah akibat kemarau panjang. Dan pada tahun 2020 angka inflasi menurun menunjukkan nilai inflasi yang cukup stabil. Namun, ditahun 2021 inflasi di Sumatera Utara kembali meningkat menjadi 6,14% dan ditahun 2022 juga masi terbilang cukup tinggi. Angka tersebut masih lebih tinggi jika dibanding dengan inflasi tahun ke tahun nasional, yang tercatat sebesar 5,51%. Tingginya tingkat inflasi disebabkan oleh andil dari komoditas bensin sebesar 1,43%, angkutan udara sebesar 0,32%, beras sebesar 0,30%, rokok kretek filter sebesar 0,25%, dan angkutan dalam kota sebesar 0,24%. Berdasarkan data dari 5 kota Indeks Harga Konsumen (IHK) di Sumatera Utara yang memberikan informasi cakupan inflasi, yang tertinggi menyumbang nilai inflasi adalah kota Sibolga sebesar 6,43% . Sedangkan kota dengan inflasi terendah adalah kota Gunung Sitoli sebesar 5,74%. Sedangkan tahun 2023 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 2,25%.

Berbagai upaya dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Berpijak dari sejumlah teori umum tentang inflasi seperti kaum Klasik, Keynes, Moneterisme, pandangan ekspektasi masyarakat, tentu kajian tentang inflasi menjadi sangat luas, dan memungkinkan untuk dipandang dari berbagai sisi. Pandangan Klasik misalnya melihat bahwa faktor utama yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar dan kredit. Pandangan ini oleh Keynes kemudian dilengkapi, yakni dengan menambahkan beberapa variabel seperti pengeluaran pemerintah, suku bunga, kurs dan investasi. Teori inflasi Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat full employment. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi. (Mankiw, 2003)

Salah satu faktor penyebab inflasi dapat terjadi karena besarnya peredaran jumlah uang yang ada pada masyarakat. Apabila uang yang beredar pada masyarakat tinggi, hal tersebut akan menyebabkan inflasi cenderung tinggi dan dapat melumpuhkan perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus senantiasa stabil. Terjadinya peningkatan harga barang maupun jasa di dalam negeri maka mendorong terjadinya inflasi sehingga berdampak pada nilai uang yang semakin menurun. Sehingga, Bank Indonesia diharuskan melakukan pengendalian terhadap

tingkat jumlah uang beredar karena berdampak luas pada variabel makro lainnya (Prasasti dan Slamet, 2020)

Menurut Hudaya, (2011) uang yang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka (time-deposit), tabungan (saving-deposit) serta rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Hal ini dikarenakan uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal. Kebanyakan ekonom percaya bahwa pada hampir semua kasus inflasi, penyebab utamanya adalah pertumbuhan uang. Menurut Mankiw (2003:82), keeratan hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar tidak dapat dilihat dalam jangka pendek, melainkan pada jangka panjang.

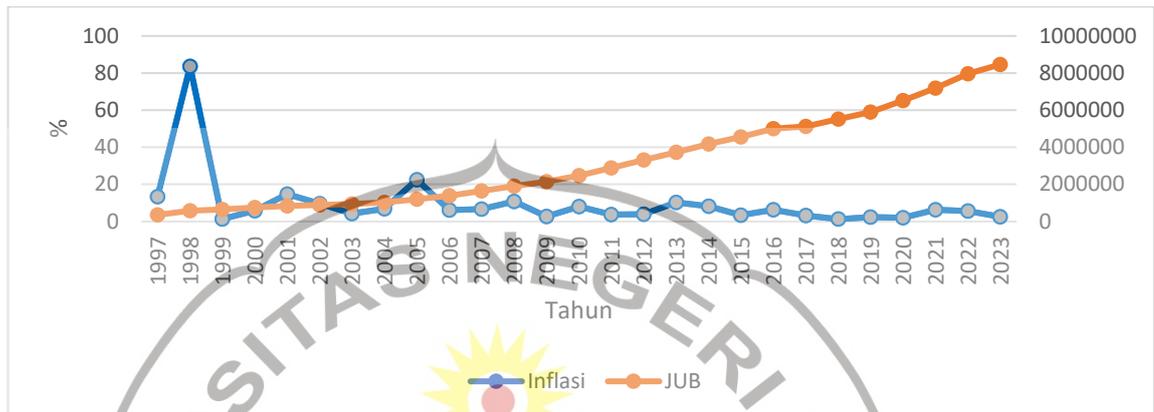
Berdasarkan Teori Kuantitas Uang, fluktuasi yang terjadi pada harga disebabkan oleh naik turunnya volume uang yang beredar (JUB) dalam perekonomian. Teori Keynesian (1936) menjelaskan bahwa hubungan antara inflasi dan Jumlah uang beredar dalam jangka pendek (short- run) terdapat hubungan positif dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti permintaan agregat, penawaran agregat, serta ekspektasi masyarakat. peningkatan jumlah uang beredar justru mendorong kenaikan harga karena kapasitas produksi terbatas, sehingga menyebabkan inflasi permintaan. Selanjutnya dalam jangka panjang hubungan positif, ketika jumlah uang beredar naik maka inflasi juga naik. Teori kuantitas uang oleh (persamaan Irving Fisher, 1930) peningkatan jumlah uang beredar (M) dalam jangka panjang akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga (P) secara proporsional, sehingga terjadi inflasi. Ini sesuai dengan pandangan monetaris

bahwa inflasi selalu dan di mana saja merupakan fenomena moneter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat diprediksikan oleh perekonomian, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya laju inflasi. (Mankiw, 2003).

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terjadi secara wajar akan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar saham secara jangka pendek, namun pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif. Teori kuantitas uang adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, dimana menyoroti peranan penambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Artinya bahwa, dengan bertambahnya uang beredar secara terus menerus, masyarakat akan merasa kaya sehingga akan menaikkan konsumsinya, dan keadaan ini akan menaikkan harga.

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang. Ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah uang beredar dan laju inflasi. (Irving Fisher, 1930). Grafik di bawah ini menjelaskan perkembangan

jumlah uang beredar selama tahun 2003-2023.



Gambar 1.2 Tingkat Inflasi(%) dan Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Sumatera Utara tahun 2003-2023.

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat dilihat perkembangan jumlah uang beredar selama periode 1997-2023 yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Besarnya jumlah uang beredar terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp. 300,6 M. Sedangkan besarnya jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp. 800,5 M. Perkembangan jumlah uang beredar di Sumatera Utara yang terus meningkat ini dipengaruhi oleh akselerasi penyaluran kredit perbankan yang tumbuh lebih tinggi. Hal ini memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan ke depan. Akselerasi pertumbuhan kredit yang meningkat terutama terjadi pada pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI).

Berdasarkan data pertumbuhan jumlah uang beredar dari tahun 1997-2023, bahwa pertumbuhan uang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun terkadang tingkat inflasi menurun namun jumlah uang beredar di Sumatera Utara terus meningkat. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara penelitian yang dilakukan dengan teori yang ada. Kenyataan diatas menunjukkan hubungan negatif jumlah uang beredar (M2) dengan inflasi. Hal ini sejalan dengan teori yang

menyatakan bahwa, jika perputaran uang adalah tetap, maka kuantitas uang menentukan nilai dari output perekonomian. Dengan kata lain, perubahan output nominal yang dicerminkan dalam tingkat harga cukup banyak dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Lebih jauh dapat diartikan bahwa perubahan tingkat inflasi di Sumatera Utara sebagai akibat perubahan harga dalam periode tersebut cukup banyak dipengaruhi oleh jumlah uang beredar.

Penelitian yang mengkaji antara jumlah uang beredar dan inflasi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Langi (2014), Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan tingkat kurs Rp/Us dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Venny (2017) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perubahan tingkat inflasi adalah suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate. Suku bunga menurut Hasoloan (2014) adalah harga dari pinjaman. Salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi yaitu menggunakan tingkat suku bunga SBI . Dalam ilmu ekonomi, efek fisher adalah kecenderungan suku bunga nominal berubah mengikuti laju inflasi. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi dijelaskan Dalam jangka pendek, pengaruh suku bunga

terhadap inflasi dapat dijelaskan terutama oleh Teori Fisher (dalam Mankiw, 2003) efek fisher adalah kecendrungan tingkat suku bunga pada jangka pendek nominal berubah mengikuti laju inflasi. Artinya suku bunga tinggi pada saat inflasi juga tinggi. Teori Moneteris (Milton Friedman, 1960) Dalam jangka panjang, inflasi lebih dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Suku bunga hanya memengaruhi inflasi jika berkaitan dengan perubahan dalam kebijakan moneter yang mengubah jumlah uang beredar. Inflasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi yang mempengaruhi perilaku ekonomi. Ini berarti hubungan suku bunga dan inflasi memiliki hubungan positif. Ketika tingkat inflasi tinggi, otoritas moneter menaikkan suku bunga nominal jangka pendeknya dengan tujuan mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian sehingga dapat menurunkan inflasi. Grafik di bawah ini menjelaskan perkembangan suku bunga SBI selama tahun 1997-2023.



Gambar 1.3 Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1997-2023.

Berdasarkan gambar 1.3 grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia(SBI) terhadap tingkat inflasi di Sumatera Utara

mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami menurun. Kemudian jika dilihat hubungan suku bunga SBI dengan tingkat inflasi di Sumatera Utara, pada tahun 1998 tingkat inflasi menjadi yang tertinggi sebesar 83,56% dan tingkat suku bunga yang tinggi sebesar 38,50% hal ini diakibatkan oleh krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2005 tingkat inflasi menjadi yang tertinggi sebesar 22,41%, Hal ini diikuti juga pada tingkat suku bunga yang tinggi yaitu sebesar 12,75%, tingginya suku bunga ini diakibatkan karena kelebihan likuiditas perbankan pada triwulan I, pada triwulan II untuk mengakomodasi terdepresiasi rupiah dan pada triwulan III diakibatkan oleh subsidi BBM yang memicu inflasi. Demikian, hal ini diantisipasi oleh Bank Indonesia dengan menetapkan suku bunga SBI sebesar 12,75% pada periode tersebut sehingga pertumbuhan jumlah uang beredar pada periode berikutnya menurun.

Tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3.50%, menurunnya tingkat suku bunga ini namun tingkat inflasi di Sumatera Utara justru mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang membuat suku bunga terendah tahun 2021 diakibatkan oleh kondisi likuiditas sangat longgar didorong kebijakan moneter yang akomodatif dan dampak sinergi Bank Indonesia dengan pemerintah dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Namun, tingkat suku bunga cenderung mengalami kenaikan yang diikuti dengan peningkatan tingkat inflasi, berdasarkan data diatas ketika tingkat inflasi mengalami peningkatan akan selalu diikuti oleh tingkat suku bunga yang juga mengalami kenaikan. Dengan demikian hubungan suku bunga dan inflasi sesuai

dengan arah teori dimana tingkat inflasi akan diikuti tingkat suku bunga yang juga akan meningkat.

Penelitian yang mengkaji antara jumlah uang beredar dan inflasi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Theodores dan Vecky (2014) yakni tentang variabel suku bunga yang memiliki pengaruh positif dan signifikan pada laju inflasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dalam penelitian ini, Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil yang mengungkapkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Tentunya *research gap* ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Sumatera Utara.

Faktor lain yang menyebabkan inflasi di Sumatera Utara yaitu ketidakstabilan nilai tukar yang akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Menurut Perlambang, (2010) nilai tukar merupakan harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi nilai tukar adalah nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat memicu bertambahnya nilai impor.

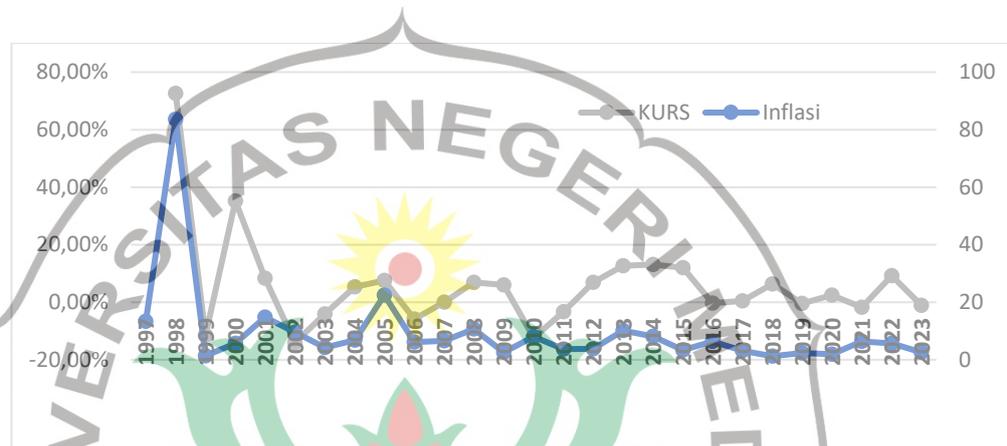
Hubungan nilai tukar dengan inflasi dapat dilihat dari Teori Fisher (dalam Mankiw, 2003) bahwa Nilai Tukar dalam jangka pendek ini menjelaskan bagaimana perubahan nilai tukar mempengaruhi harga barang domestik. Ketika rupiah menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, yang berpotensi menurunkan

inflasi. Namun, tingkat pengaruhnya tergantung pada seberapa besar komponen impor dalam konsumsi atau produksi nasional. Sedangkan Teori paritas daya beli (2002) Dalam jangka panjang, hubungan antara nilai tukar dan inflasi lebih terkait dengan fundamental ekonomi seperti inflasi relatif antarnegara, kebijakan moneter, dan produktivitas. Depresiasi nilai tukar dapat menjadi hasil dari inflasi yang lebih tinggi di suatu negara dibandingkan negara lain, sesuai dengan teori paritas daya beli (PPP).

Menurut ahli ekonomi seperti Dornbusch dan Fischer (1960-1970), keeratan hubungan antara nilai tukar dan inflasi lebih terlihat dalam jangka pendek karena efek dari apa yang disebut sebagai *exchange rate pass-through*. *Pass-through* ini adalah sejauh mana perubahan nilai tukar mempengaruhi harga barang domestik. Dalam jangka pendek, perubahan nilai tukar dapat langsung mempengaruhi inflasi, terutama melalui harga barang impor yang menjadi lebih mahal ketika nilai tukar melemah. Krugman dan Obstfeld (1960) juga menekankan bahwa dalam jangka pendek, pelemahan nilai tukar dapat menyebabkan *imported inflation*, di mana harga barang impor meningkat dan mendorong kenaikan inflasi secara keseluruhan.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang di hasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut

menjadi lebih mahal (Mishkin,2009). Grafik di bawah ini menjelaskan nilai tukar rupiah terhadap USD di Sumatera Utara selama tahun 1997-2023.



Gambar 1.4 Tingkat Inflasi(%) dan Perkembangan Jumlah Nilai Tukar Rupiah/USD Tahun 1997-2023

Berdasarkan Gambar 1.4 Grafik pada tahun 1998-1999 menunjukkan nilai tukar rupiah terdepresiasi dari Rp dollar menjadi Rp7.100/dollar Disebabkan dari krisis moneter 1998 penunjukkan lemahnya nilai rupiah dibandingkan USD.

Dampaknya pemerintah mengubah sistem nilai tukar dari nilai tukar tetap (fixed exchange rate) ke sistem mengambang bebas (free floating exchange rate), tujuannya agar Bank Indonesia independent dalam menjalankan kebijakan moneternya Perubahan ini tentu sa memberi dampak bagi perekonomian nasional maupun daerah baik sektor moneter dan sektor rill Pada awal penerapan system ini, depresiasi nilai tukar aupun menjadi besar sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas bisnis din ekonomi di Sumatera Utara

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap USD tahun 2003-2023 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada grafik di atas bisa dilihat pada tahun 2005, nilai tukar bergerak lebih fluktuatif, dengan trend yang tampaknya

berhubungan positif dengan inflasi. Pada tahun 2009 nilai tukar rupiah sebesar 10.356,17 per US\$. Data menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir (2013-2023) rupiah terus melemah. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mencapai Rp 15.592,00/US\$. Melemahnya rupiah dalam sepuluh tahun terakhir disebabkan oleh faktor global dan regional serta domestik sendiri yang mengganggu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Faktor pertama, global dan regional, yaitu ditetapkan kebijakan moneter di Amerika Serikat yang berpengaruh kepada semua negara berkembang. Kemudian dari dalam sendiri defisit yang besar di neraca pembayaran mengakibatkan terganggunya fundamental ekonomi Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Utara. Nilai tukar dengan pertumbuhan yang menunjukkan melemahnya nilai rupiah terhadap dollar dengan kaitan terhadap tingkat inflasi yang selalu berfluktuasi disetiap tahun, berdasarkan data tingkat nilai tukar yang terus melemah meskipun dalam beberapa tahun terakhir 2016-2020 tingkat inflasi mengalami penurunan. Kesenjangan data yang terlihat dimana kondisi nilai tukar yang terus mengalami depresiasi terhadap mata uang asing meskipun ketika tingkat inflasi menurun.

Penelitian yang mengkaji antara jumlah uang beredar dan inflasi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sutawijaya, dkk (2012) dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Perlambang, (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat

Inflasi menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, maka penelitian ini menggunakan Error Correction Model (ECM). Error Correction Model (ECM) adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. ECM diterapkan dalam analisis untuk data runtun waktu karena kemampuan yang dimiliki ECM dalam meliputi banyak variabel untuk menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsistensi model empiris dengan teori ekonometrika dan juga untuk menemukan solusi terhadap persoalan perubah runtun waktu yang tidak stasioner dengan regresi dalam analisis ekonometrika. (Widarjono, 2013).

Dengan demikian, fenomena inflasi di Sumatera Utara menarik untuk diteliti. Studi empiris dan fenomena data yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya pengembangan penelitian inflasi di Sumatera Utara.

Dengan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah lalu, penulis menyimpulkan bahwa peranan dan faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi inflasi di Sumatera Utara masih penting untuk membangun keadaan yang kondusif dalam bidang moneter suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian tentang inflasi di provinsi Sumatera Utara yang penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1997-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah bahwa adanya pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara, antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan tingkat inflasi di Sumatera Utara dengan data yang masih berfluktuasi di setiap tahunnya.
2. Provinsi Sumatera Utara memiliki tingkat inflasi yang sangat tinggi di tahun 1998 sebesar 83,56% melebihi inflasi nasional yang diakibatkan oleh krisis moneter, juga diikuti dengan tingkat suku bunga yang tinggi sebesar 38,44%, namun jumlah uang beredar masih tergolong stabil dan pada tahun 2005 inflasi kembali meningkat sebesar 22,41% dimana angka ini lebih tinggi dari inflasi nasional.
3. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak terkendali setiap tahunnya, yang memicu inflasi tinggi. Besarnya jumlah uang beredar tertinggi di Sumatera Utra terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp.8.463.251.000. Perkembangan jumlah uang beredar di Sumatera Utara yang terus meningkat ini dipengaruhi oleh akselerasi penyaluran kredit perbankan yang tumbuh lebih tinggi.

4. Pada tahun 1998-1999 menunjukkan nilai tukar rupiah terdepresiasi dari Rp 8.025/dollar menjadi Rp7.100/dollar. Disebabkan dari krisis moneter 1998 menunjukkan lemahnya nilai rupiah dibandingkan USD. Perkembangan nilai tukar rupiah pada tahun 2002-2003 masih mengalami tekanan depresiasi yang tinggi Rp. 8.465/dollar menjadi Rp.8.940/dollar akibat permasalahan bersifat makro fundamental dan mikro struktural dipasar valuta asing. Perkembangan dalam sepuluh tahun terakhir nilai tukar rupiah yang berfluktuatif.
5. Pengendalian tingkat inflasi di Sumatera Utara yang masih perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi dengan batasan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dibatasi pada 3 (tiga) faktor, yaitu Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar.
2. Inflasi yang diteliti di wilayah Sumatera Utara dalam kurun waktu 1997-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar(JUB) terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga SBI terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di provinsi sumatera utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Sumatera Utara.
- b. Penelitian diharapkan bagi civitas akademika dapat menambah informasi atau sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian.

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
- b. Dengan menganalisis pengaruh masing-masing faktor yang diteliti dapat dipakai sebagai informasi bagi pemerintah, hasil yang diperoleh mungkin bisa dipakai sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien yang terkait dengan laju inflasi dan determinannya.